

BAB IV

PENELUSURAN MASALAH

4.1 Analisa Masalah

4.1.1 Masalah fungsi bangunan dengan aspek pengguna

Pengguna merupakan aspek penting dalam menjalin hubungan dengan bangunan agar terciptanya sebuah bangunan yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna, memberi kenyamanan pengguna, sesuai dengan aktivitas penggunanya. Dalam proyek ini Perpustakaan Umum berbasis Alam pengguna berdasarkan pengelompokkan pemustaka yaitu pemustaka anak-anak, pemustaka pelajar, pemustaka umum, dan pemustaka difabel. Karakteristik pemustaka yang perlu diperhatikan pemustaka anak – anak dan pemustaka difabel dimana kedua pemustaka ini memiliki sifat, karakter, aktivitas yang berbeda dengan pemustaka lainnya. Maka dari itu diperlukannya penataan ruang, aksesibilitas, sirkulasi, dan suasana ruang bagi anak- anak dan difabel yang menjadi masalah inheren.

4.1.2 Masalah fungsi bangunan dengan tapak

Perpustakaan Umum berbasis alam dirancang didaerah pegunungan di Kabupaten Magelang berada di lokasi agropolitan dimana begitu banyak lahan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat yang ada di lingkungan pegunungan. Salah satu lahan pertanian adalah sawah, permasalahan yang timbul dari proyek Perpustakaan Umum berbasis Alam adalah perancangan bangunan berada di tapak yang memiliki dua jenis perkerasan. Perkerasan pertama adalah tanah dan perkerasan kedua adalah lahan sawah atau terasering. Pertimbangan dalam perancangan bangunan yang memperhatikan terasering pada lokasi tapak. Diperlukannya sebuah sistem struktur untuk mendukung pembangunan dilahan yang basah. Dan melihat tapak yang kondisi eksistinya berupa terasering dapat menjadi sebuah acuan desain bangunan yang berbasis alam untuk memunculkan tata massa yang mungkin dapat merespon tapak.

Dalam tapak juga tumbuh beberapa vegetasi yaitu pepohonan. Vegetasi dalam tapak dapat menjadi sebuah masalah ataupun potensi pada fungsi

bangunan. Pada lokasi tapak, alam disana masih sangat baik dan harus di jaga. Maka dari itu, vegetasi dalam tapak harus menjadi salah satu masalah yang harus di selesaikan yaitu dengan mempertahankan beberapa vegetasi yang berpengaruh dalam fungsi bangunan. Untuk angin dan pencahayaan tidak memiliki masalah alias normal.

4.1.3 Masalah fungsi bangunan dengan lingkungan di luar tapak

Masalah fungsi bangunan dengan lingkungan di luar tapak mengacu pada kondisi eksisting tapak, kondisi lingkungan yang baik mulai dari karakteristik bangunan sekitarnya, keadaan luar dan dalam tapak, ketersediaan fasilitas yang mendukung, dan ketersediaan transportasi. Melihat lokasi tapak sebagai tempat agropolitan dan dekat dengan pusat wisata Gunung Merapi- Gunung Merbabu memiliki beberapa potensi alam yang sangat melimpah, terlihat di lingkungan sekitar tapak begitu banyak lahan pertanian dengan pemandangan gunung Merapi- Gunung Merbabu. Perpustakaan yang bersifat edukatif, informative, rekreasi, referensi, dan sebagai sarana masyarakat untuk mengembangkan minat baca dan kreativitas dengan memanfaatkan lingkungan alam di sekitar lokasi tapak.

Permasalahan yang timbul dari luar lingkungan tapak adalah bangunan dengan mencitrakan karakteristik dan bentuk bangunan yang mengekspresikan alam dilingkungan lokasi, diharapkan bangunan perpustakaan dapat di desain dengan mengadopsi alam dan menjadi ikonik ataupun dapat menyatuh di lingkungan sekitarnya. Lingkungan juga mendukung fungsi bangunan dengan di kelilingi beberapa sekolah dan berada di jalan utama. Karakter bangunan di sekitar lingkungan rata- rata dibangun dengan 1- 2 lantai. Aktivitas dilingkungan saat jam pulang sekolah menjadi ramai dan lokasi tapak yang menjadi salah satu jalur utama pelajar dan masyarakat dalam beraktivitas. Maka dari itu, bentuk dan karakter bangunan harus diperhatikan untuk mengundang para pemustaka.

4.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan beberapa uraian analisa masalah mengenai isu atau permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa isu atau permasalahan yang utama pada bangunan perpustakaan sebagai berikut

1. Perpustakaan pada proyek ini memiliki masalah inheren dimana pola tata ruang, sirkulasi bagi pengguna pemustaka terutama anak – anak dan juga difabel agar dapat memberikan rasa nyaman dan aman. Konsep tata ruang dan suasana ruang dapat dibuat atau dibentuk dari lingkungan alam.
2. Perpustakaan pada proyek ini dilihat dari tapak yang memiliki terasering yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mendesain tata massa bangunan yang dapat menselaraskan tapak dengan unsur alam di dalam tapak dan dalam tapak memiliki beberapa vegetasi yang dapat dimanfaatkan dalam fungsi bangunan yang mungkin akan berpengaruh dalam mendesain tata ruang bangunan.
3. Perpustakaan Umum berbasis Alam dalam konteks bentuk bangunan harus memberi wajah / karakter bangunan yang mengangkat alam sebagai pedoman dalam mendesain bangunan.

Dari ketiga point yang sudah di jelaskan ditemukan adanya beberapa masalah yaitu :

- a. Bagaimana pola tata ruang dan sirkulasi bangunan ? (inheren)
- b. Bagaimana konsep dan suasana ruang yang dapat mengekspresikan alam?
- c. Bagaimana tata massa bangunan yang dapat merespon tapak ?
- d. Bagaimana tata massa bangunan yang memanfaatkan vegetasi di dalam tapak?
- e. Bagaimana bentuk dan wajah bangunan dalam mengangkat alam sebagai pedoman dalam desain?

4.3 Pernyataan Masalah

Berdasarkan kajian identifikasi permasalahan diperoleh pernyataan permasalahan berdasarkan aspek Arsitektural sebagai acuan dalam merumuskan masalah dan juga ssebagai acuan dalam penyelesaian masalah. Berikut rumusan masalah desain :

1. Bagaimana wajah dan bentuk bangunan yang dapat mengekspresikan alam sebagai pedoman dalam desain bangunan?
2. Bagaimana suasana ruang bangunan perpustakaan yang dapat mengekspresikan lingkungan alam?
3. Bagaimana tata massa bangunan yang dapat merespon kondisi eksisting tapak dan vegetasinya?



d) Struktur organisasi perpustakaan umum kabupaten/kota sebagai berikut :



8.5 Tugas dan fungsi perpustakaan

a. Tugas perpustakaan

Perpustakaan umum kabupaten/kota mempunyai tugas sebagai berikut:

- menyediakan sarana pengembangan kebiasaan membaca sejak usia dini;
- menyediakan sarana pendidikan seumur hidup;
- menunjang sistem pendidikan formal, non formal dan informal;
- menyediakan sarana pengembangan kreativitas diri anggota masyarakat;
- menunjang terselenggaranya pusat budaya masyarakat setempat sehingga aspirasi budaya lokal dapat terpelihara dan berkembang dengan baik;
- mendayagunakan koleksi termasuk akses informasi koleksi perpustakaan lain serta berbagai situs Web;
- menyelenggarakan kerja sama dan membentuk jaringan informasi;
- menyediakan fasilitas belajar dan membaca;
- memfasilitasi pengembangan literasi informasi dan komputer;
- menyelenggarakan perluasan layanan perpustakaan proaktif antara lain melalui perpustakaan keliling;
- melakukan pengembangan dan pembinaan perpustakaan kecamatan dan perpustakaan desa/kelurahan diwilayahnya;
- menghimpun dan melakukan pemutakhiran data perpustakaan diwilayah dan menginformasikan ke sistem data nasional perpustakaan (c.q Perpustakaan Nasional RI).

b. Fungsi perpustakaan

Penyelenggaraan perpustakaan menerapkan fungsi perpustakaan yang meliputi:

- mengembangkan koleksi;
- menghimpun dan merawat koleksi muatan lokal;
- mengorganisasi materi perpustakaan;
- mendayagunakan koleksi;
- menyelenggarakan pendidikan pengguna; menerapkan teknologi informasi dan komunikasi;
- merawat materi perpustakaan;
- membantu peningkatan sumber daya perpustakaan di wilayahnya;
- mengkoordinasikan kampanye Gerakan Pembudayaan Gemar Membaca di wilayahnya.

8.6 Status Kelembagaan

- a) Di bawah wewenang dan bertanggungjawab langsung Kepada Kepala Daerah Tingkat II/ Bupati/Walikota.
- b) Perpustakaan umum kabupaten/kota mempunyai tingkat eselon sekurang-kurangnya setara eselon III.

8.7 Program kerja

- a) Perpustakaan menyusun program kerja tahunan yang dijabarkan dengan kegiatan bulanan dan semesteran.
- b) Program kerja tahunan disetujui dan ditetapkan secara tertulis oleh Kepala Perpustakaan.

9 Pengelolaan perpustakaan

9.1 Penerapan manajemen

- a) Perpustakaan menerapkan prinsip manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pelaporan dan penganggaran dengan pendekatan fungsi manajemen PDCA (Plan, Do, Check, Action).
- b) Perpustakaan menerapkan sistem manajemen yang sesuai dengan kondisi perpustakaan dan mengadopsi perkembangan sistem manajemen mutu (TQM).

9.2 Perencanaan

- a) Perencanaan perpustakaan dilakukan berdasarkan karakteristik, fungsi, dan tujuan perpustakaan serta dilakukan secara berkesinambungan.
- b) Perpustakaan menyusun rencana kerja dan/atau rencana strategis lima tahunan yang dirinci dalam rencana kerja tahunan.
- c) Perpustakaan memiliki kebijakan pengelolaan dengan mengacu pada rencana kerja dan/atau rencana strategis yang disetujui oleh lembaga induknya.

9.3 Pengorganisasian

- a) Pengorganisasian perpustakaan dilakukan secara mandiri, efisien, efektif, dan akuntabel.
- b) Keberhasilan pengelolaan perpustakaan diukur melalui indikator kinerja perpustakaan.
- c) Indikator kinerja perpustakaan mengacu pada standar teknis pengukuran kinerja perpustakaan atau indikator kinerja perpustakaan yang ditetapkan secara tertulis oleh Kepala Perpustakaan.
- d) Pengorganisasian perpustakaan memiliki prosedur baku.

9.4 Pengawasan

- a) Pengawasan perpustakaan meliputi supervisi, evaluasi, dan pelaporan.
- b) Supervisi dilakukan oleh pimpinan perpustakaan secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas perpustakaan.
- c) Evaluasi terhadap lembaga dan program perpustakaan dilakukan oleh penyelenggara perpustakaan dan/atau masyarakat.

9.5 Pelaporan

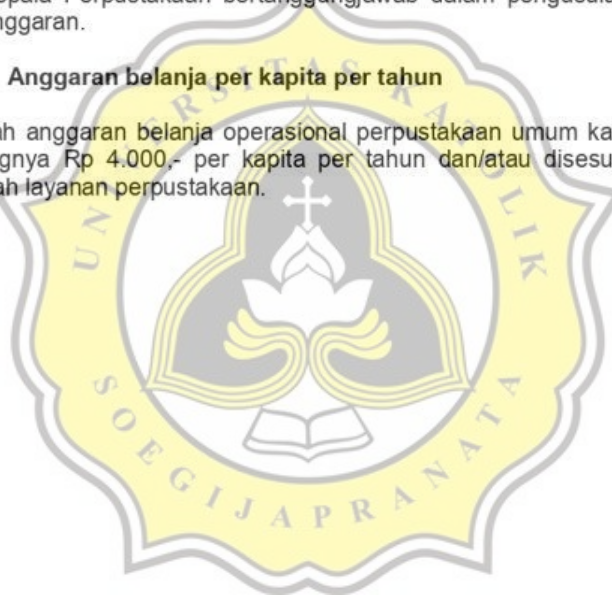
- a) Pelaporan dilakukan oleh pimpinan perpustakaan dan disampaikan kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- b) Pelaporan dibuat secara berkala dan mengacu pada tugas dan fungsi perpustakaan.
- c) Pelaporan berfungsi sebagai bahan evaluasi sesuai dengan indikator kinerja.

9.6 Anggaran

- a) Perpustakaan menyusun rencana anggaran secara berkesinambungan sesuai dengan misi dan tugas fungsi perpustakaan.
- b) Penyusunan anggaran mengacu pada rencana kerja dan program perpustakaan.
- c) Anggaran perpustakaan secara rutin bersumber dari melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- d) Anggaran perpustakaan dapat diperoleh dari sumber lain yang tidak mengikat.
- e) Kepala Perpustakaan bertanggungjawab dalam pengusulan, pengelolaan, dan penggunaan anggaran.

9.7 Anggaran belanja per kapita per tahun

Jumlah anggaran belanja operasional perpustakaan umum kabupaten/kota per tahun sekurang-kurangnya Rp 4.000,- per kapita per tahun dan/atau disesuaikan dengan luasnya jangkauan wilayah layanan perpustakaan.



Bibliografi

Badan Standardisasi Nasional. Standar Nasional Indonesia: perpustakaan umum kabupaten/kota. SNI 7495:2009.

Chernik, Barbara E. 1982. *Introduction to Library Services for Library Technicians*, Colorado: Libraries Unlimited.

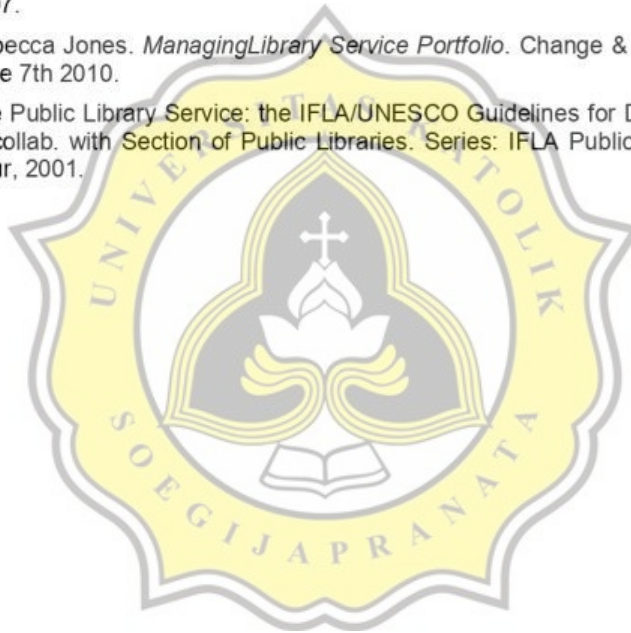
Katz, William A. 2002. *Introduction to Reference Work: Basic Information Services*. New York: McGraw-Hill.

Perpustakaan Nasional. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum, Jakarta: 2006.

Perpustakaan Nasional. Undang-undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Jakarta: 2007.

Rebecca Jones. *Managing Library Service Portfolio*. Change & Innovation, Lib, IM, KM, Planning . June 7th 2010.

The Public Library Service: the IFLA/UNESCO Guidelines for Development. By Philip Gill (editor), In collab. with Section of Public Libraries. Series: IFLA Publications Series 97. : München: K.G. Saur, 2001.

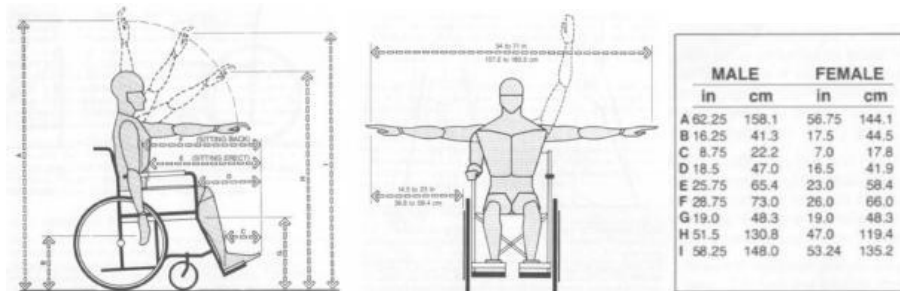


Lampiran 8

KAJIAN ANTROPOMETRI

Membahas tentang jarak, sirkulasi dalam perpustakaan serta aksesibilitas dan disabilitas

- Pengguna Kursi Roda

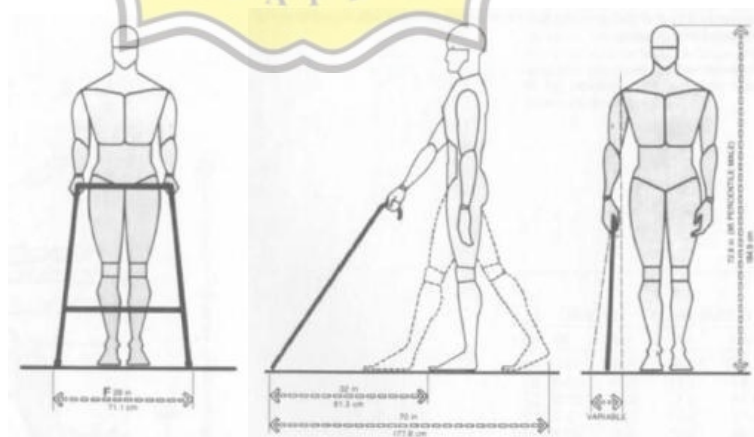


Gambar 49 Dimensi jangkauan pengguna kursi roda

Sumber : *Human Dimension & Interior Space*, 1979

Dari gambar diatas merupakan gambar tampak depan dan samping dari pengguna kursi roda. Dari data presentase 97,5% yang digunakan untuk dimensi jangkauan dalam pengguna kursi roda kelompok pria dikarenakan ukuran tubuh pria lebih besar dari tubuh wanita, maka untuk dimensi tubuh pria.

- Pengguna alat bantu jalan dan tongkat

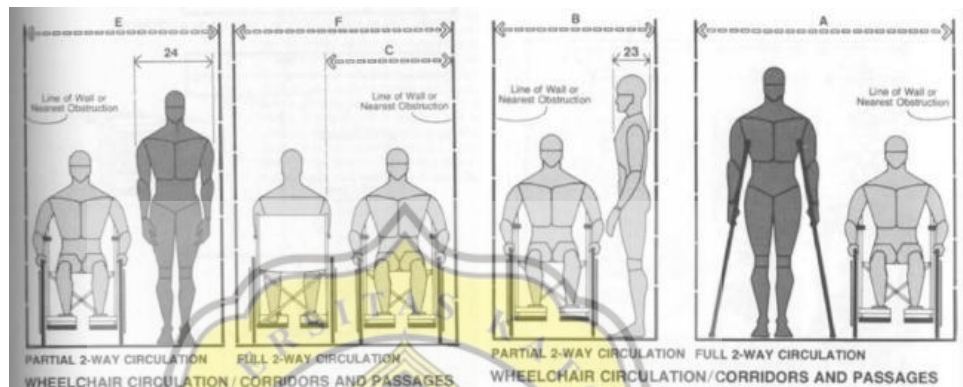


Gambar 50 Dimensi standar pengguna alat bantu dan tongkat

Sumber : *Human Dimension & Interior Space*, 1979

Tampak depan dari pengguna menunjukkan jarak bersih minimum sebesar 71,1 cm. Tongkat digunakan untuk tuna netra, yang mengalami luka tubuh, atau yang berkurang kemampuan gerakannya dikarenakan penuaan, dan berbagai penyakit. Jarak bersih yang digunakan berdasarkan sifat dari alat dan pemakaiannya.

- Sirkulasi



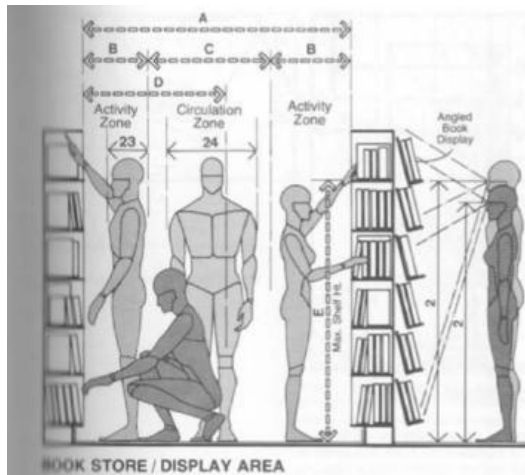
Gambar 51 Sirkulasi pengunjung biasa dan difabel

Sumber : *Human Dimension & Interior Space*, 1979

Ruang yang aksesibilitas adalah ruang yang memiliki *space* luas yang mendukung adanya pemustaka difabel yang menggunakan kursi roda, alat bantu jalan dan pengguna tongkat. Gambar diatas memberikan tentang jarak yang standart, dimana sirkulasi parsial 2 jalur adalah 137,2 cm, sirkulasi penuh 2 jalur adalah 152,4 cm, sirkulasi parsial 2 jalan adalah 106,7 cm, dan sirkulasi penuh 2 jalan adalah 152, 4 cm.

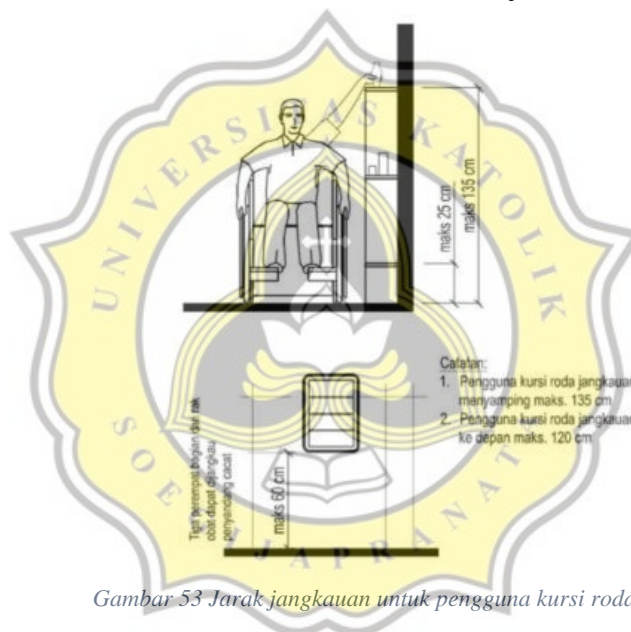
- Jarak jangkauan terhadap rak buku

Aksesibilitas pada bangunan umum untuk pemustaka biasa dan pemustaka difabel berbeda. Untuk pemustaka difabel memiliki akses khusus yang nyaman. Untuk difabel ketinggian maksimal rak buku adalah 135 cm, sehingga mudah diakses bagi pemustaka difabel.



Gambar 52 Dimensi jangkauan terhadap rak buku

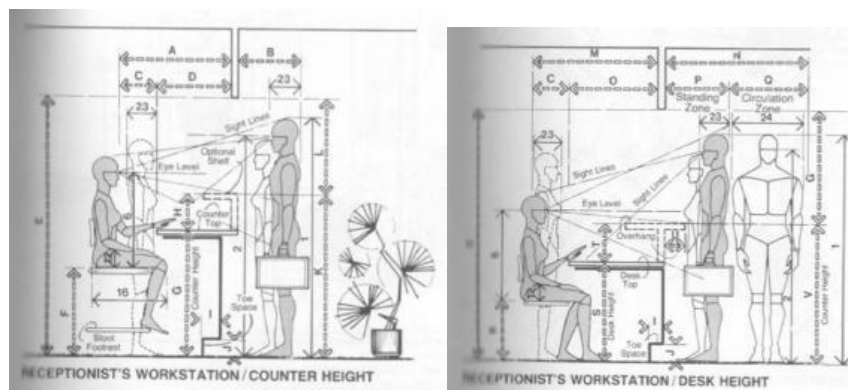
Sumber : *Human Dimension & Interior Space*, 1979



Gambar 53 Jarak jangkauan untuk pengguna kursi roda

Sumber : *Pedoman Teknik Persyaratan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Dept Pu Ditjen Cipta Karya*, 1998

- Meja Informasi dan Layanan

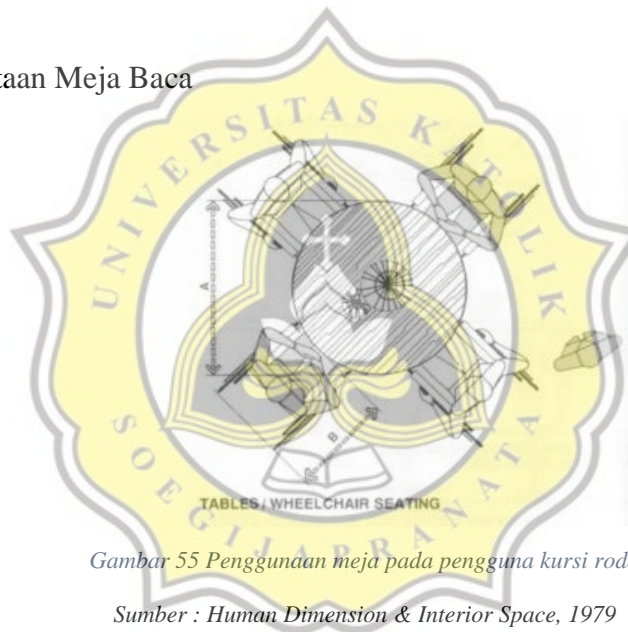


Gambar 54 Dimensi meja dan informasi layanan

Sumber : *Human Dimension & Interior Space*, 1979

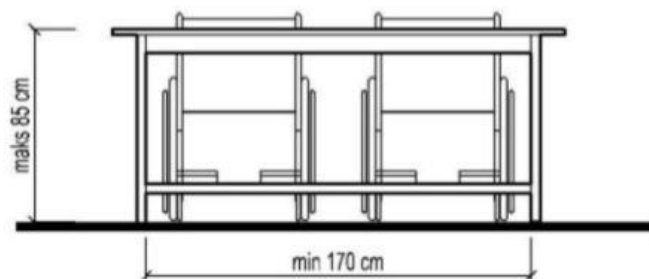
Tinggi meja resepsionis adalah 91 – 99 cm dan tinggi maksimal 120 cm dengan lebar 55 – 76 cm. Jarak pengguna dengan meja sekitar 45,7 cm. Tinggi meja informasi yang akan digunakan di perpustakaan adalah 110 cm. Tinggi ini untuk melayani pengunjung yang datang dalam posisi berdiri. Meja informasi yang digunakan di perancangan terdapat dua ketinggian, yaitu untuk pengunjung yang datang dengan posisi berdiri, serta pengunjung yang menggunakan kursi roda. Tinggi meja informasi yang digunakan untuk melayani pengguna kursi roda adalah 75 cm.

- Penataan Meja Baca



Gambar 55 Penggunaan meja pada pengguna kursi roda

Sumber : *Human Dimension & Interior Space*, 1979



Gambar 56 Ketinggian maksimal meja pengguna kursi roda

Sumber : *Pedoman Teknik Persyaratan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Dept Pu Ditjen Cipta Karya*, 1998

Fasilitas baca dipergustakaan digunakan dua tempat yaitu menggunakan meja dan sofa. Namun untuk ruang baca anak terdapat area lesehan. Untuk fasilitas meja baca, pengguna kursi roda dapat menggunakan berdasarkan *singage* yang tersedia. Tinggi meja yang digunakan adalah sama dengan meja lain yaitu 75 cm. Dan untuk *space* sekitar meja lebih luas untuk kenyamanan pengguna kursi roda saat beraktivitas.





7.23% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

Report #9881768

BAB IPENDAHULUAN Latar Belakang Kabupaten Magelang salah satu wilayah yang memiliki rata-rata lama sekolah yang rendah. Pada tahun 2015-2017 presentase banyaknya anak putus sekolah dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS) tepatnya di Kabupaten Magelang dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) menurun beberapa persen dari tahun ketahun dan pada tahun 2017 angka putus sekolah pada jenjang SMA meningkat. Dari hasil SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2015-2017, menggambarkan komposisi jumlah penduduk diusia 15 tahun keatas, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan pendidikan di Kabupaten Magelang masih tergolong rendah yakni paling banyak mengenyam pendidikan tertinggi SD yaitu dengan rata-rata lama sekolah 6 tahun. Dimana secara umum pendidikan terbanyak yang ditamatkan jenjang SD/ sederajat 36,32%, SMP/ sederajat 21,16% dan SMA/ sederajat 17,37%. Indikatornya adalah pandangan mengapa sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya jadi petani, terlanjur melekat dimasyarakat terutama di daerah pegunungan CITATION Nis19 \l 1033 (Nisa, 2019) Latar belakang permasalahan tingkat pendidikan yang rendah di Kabupaten Magelang dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu rendahnya minat baca masyarakat, dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada 2011,